



PENTINGNYA PEMURIDAN DALAM GEREJA

Jekoi Silitonga, M.Th¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Sumatera
email: silitongajekoi@gmail.com

Article Info :

Received:

16/11/25

Revised:

17/11/25

Accepted:

20/11/25

Abstract

Christianity is a forming process of believers to be like Jesus. Every Christian must be taught bible knowledge. More just a piece of knowledge, they have to be guided to be a truth-doer, not only knowing the truth. That phase could happen through discipleship. Jesus disciples until they had the way of life of their master teacher. That is why the churches should do the same thing until each church member adheres to the values of the Kingdom of God, not just religious. This paper not only describes discipleship, types of discipleship in the Bible, but also explains how the Church Father did discipleship to the congregation until they were appointed and become the next church leader. The principle of discipleship remain the same, guiding Christian to be like their Savior (Gal. 4:19), but patterns, strategies, and methods should evolve over time.

Keywords : *Discipleship, Church*

Abstrak

Kekristenan adalah proses pembentukan tiap-tiap orang percaya untuk meneladani Kristus. Sebagai pengikut Kristus, setiap orang Kristen harus diajarkan pengetahuan Alkitab. Namun lebih dari sekedar *knowledge*, harus juga dibimbing agar tiap-tiap orang percaya menjadi pelaku kebenaran, bukan hanya mengetahui kebenaran. Proses demikian hanya dapat terjadi dengan pemuridan. Yesus memuridkan murid-murid-Nya hingga mereka semua mengadopsi cara hidup Gurunya. Maka gereja harus melakukan hal yang sama sampai tiap-tiap anggota gereja menganut nilai-nilai Kerajaan Allah, bukan sekedar beragama. Tulisan ini tidak hanya mendeskripsikan apa itu pemuridan, bagaimana model-model pemuridan dalam Alkitab, tetapi juga menjelaskan bagaimana bapa-bapa gereja melakukan pemuridan kepada anggota jemaat sampai mereka dibangkitkan menjadi pemimpin-pemimpin gereja pada generasi selanjutnya. Prinsip kebenaran tentang pemuridan tetap sama, yaitu membimbing orang percaya agar menjadi serupa dengan Juruselamatnya (Gal. 4:19), namun pola, strategi dan metode harus berkembang sesuai perubahan zaman.

Kata Kunci : *Pemuridan, Gereja*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sering sekali kita bertemu dengan orang Kristen (jemaat) yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang Allah, gereja, keselamatan dan topik-topik rohani lainnya. Beberapa jemaat hanya menjadi orang Kristen yang terdaftar dalam sebuah gereja, aktif beribadah namun tidak pernah mengikuti kelas pemuridan. Akhirnya mereka hanya menjadi orang Kristen yang sekedar beragama atau sekedar bergereja. Beberapa jemaat hanya menjadi pendengar pasif di gereja, tidak pernah terlibat bentuk pelayanan apapun, tidak ada rasa tanggung jawab karena tidak dimuridkan dan tidak diberdayakan.

Pada awal pergerakan Pentakosta modern hingga sekarang banyak jemaat bertobat, diselamatkan dan menyatakan diri menjadi pengikut gereja atau tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Mungkin karena mereka disembuhkan atau mendapat pertolongan secara ajaib lewat pelayanan-pelayanan hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka. Namun mereka hanya disuguhi khotbah-khotbah yang membakar semangat tanpa tindak lanjut pengajaran yang tersusun secara rapi.

Beberapa jemaat yang begitu haus dengan perkara-perkara rohani mungkin menjadi pengikut dari beberapa orang pengkhotbah atau pengajar-pengajar yang dianggap hebat. Ketika mereka tidak dimuridkan di gereja, mereka mengikuti seminar-seminar, membaca buku-buku, artikel, dan menonton beberapa pengajaran seperti di *youtube*. Jemaat-jemaat demikian tentu akan menjadi liar, tidak memahami Alkitab dengan baik, tanpa dasar kekristenan yang kuat, goyah karena diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran (Ef. 4:14), hati bisa rusak, ada yang merasa lebih pintar, tetapi sebagian menjadi bimbang ketika menghadapi pencobaan dan tidak tertutup kemungkinan akan murtad karena bingung melihat perbedaan warna dan corak gereja.

Apakah yang dimaksud dengan pemuridan? Seberapa penting pemuridan bagi gereja? Bagaimanakah Yesus memuridkan murid-murid-Nya? Bagaimanakah gereja mula-mula (para rasul) memuridkan jemaat? Bagaimana pola pemuridan jemaat yang relevan bagi zaman ini?

Pendidikan, Pengajaran dan Pemuridan

Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan serig terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *ducare*, berarti "menuntun, mengarahkan atau memimpin" dan awalan *e*, berarti "keluar". Jadi pendidikan berarti "kegiatan menuntun ke luar." (WIKIPEDIA).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

pengajaran

pengajaran adalah proses atau cara perbuatan mengajar untuk memberikan petunjuk, atau cara hidup untuk diketahui dan dituruti

Pemuridan

Istilah Pendidikan dan pengajaran ditemukan dalam kamus Bahasa Indonesia. Tetapi istilah pemuridan tidak ditemukan di dalamnya. Namun nampaknya banyak gereja lebih menyukai istilah pemuridan. Apa itu pemuridan....?

Pemuridan berasal dari kata "murid" yang berasal dari bahasa Yunani *mathetes*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *learner*, yang berarti orang yang belajar baik pengetahuan maupun keterampilan dari gurunya. Keith Philips mendefenisikan murid adalah orang yang mengingat kata-kata, tindakan dan gaya hidup dari gurunya dalam persiapan untuk megajarkan kepada orang lain... Jadi, pemuridan adalah proses pembelajaran Firman Tuhan bagi murid-murid Kristus supaya hidupnya berubah seperti pribadi dan pelayanan Kristus di dalam jemaat lokal.

Pemuridan (*disciple-making*) berasal dari kata Yunani: *matheteusate* yang artinya 'muridkanlah!' (Mat. 28:19). Ada relasi guru dan murid, seperti Yesus dan murid-murid-Nya. Pemuridan memiliki pengertian menjadikan setiap orang menjadi pengikut setia untuk belajar dari Tuhan. Jadi pemuridan merupakan proses menjadikan setiap orang percaya menjadi murid sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus: "Jadikanlah mereka murid-Ku... (Mat. 28:18-20).

Pemuridan mencakup pengajaran, pendidikan, mentoring, pelatihan dan pembapaan. Itulah juga sebabnya, penulis lebih menyukai menggunakan kata ini pada diskusi selanjutnya. Pemuridan adalah usaha untuk menjadikan seseorang atau kelompok orang mau belajar untuk mengubah pola

hidup atau perilakunya. Pemuridan adalah usaha melipatgandakan orang-orang yang sama seperti kita. Visi Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melipatgandakan orang-orang yang hidup serupa dengan Allah.

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej. 1:28).

Permasalahan

Ada tarik menarik antara gereja dan dunia ini untuk memuridkan manusia. Setan sedang mengalihkan perhatian manusia dari Tuhan. Setan sedang memakai segala cara dan fasilitas yang ada untuk mengikat manusia dengan keinginan mata, keinginan daging, keangkuhan hidup (1Yoh. 2:16). Setan sedang mempromosikan kenikmatan duniawi yang semu. Dunia didisain seperti sorga. Manusia terbius oleh teknologi, ilah zaman dan bentuk-bentuk berhala yang ada. Sedangkan gereja ketinggalan. Sedini mungkin anak-anak kita telah dimuridkan oleh Upin-Ipin, Sopo-Jarwo, Ruby, Doraemon, Ferozen, Little Pony dan lain sebagainya.

Lihat saja siaran-siaran televisi! Media begitu efektif dipakai oleh dunia ini memuridkan kita untuk menganut nilai-nilai yang belum tentu benar. Kita dimuridkan menjadi orang yang hedonis, konsumtif, individualis, liberal, skeptis bahkan menjadi pecandu produk-produk tertentu.

Anak muda adalah program pasar untuk semua industri kreatif, seperti film, media, musik, game, fashion, kosmetik, rokok, minuman keras hingga narkoba. Raksasa-raksasa industri menggoda anak muda membentuk tujuan hidup yang sangat duniawi. Media sosial mengubah perilaku anak muda menjadi gaul secara *online*. Ada fenomena anak muda suka nongkrong di cafe.

Saat ini salah satu masalah yang juga ada di sekitar kita adalah sulitnya mengajak beberapa jemaat masuk dalam kelas pemuridan, karena generasi sekarang cenderung ingin bebas, tidak begitu tertarik dengan institusi seperti gereja. Bahkan ada gereja besar di perkotaan mengakui bahwa hanya 60% jemaat yang masuk dalam kelompok sel. Tentu jumlah yang dimuridkan lebih sedikit lagi. Masyarakat posmo sangat individualis, merasa tidak perlu berelasi langsung dengan orang lain dan lebih cenderung memilih hubungan lewat media sosial. Pada hal sesungguhnya mereka kesepian bahkan di gereja karena tidak mempunyai interaksi yang sehat dan wajar. Banyak jemaat merasa risih kalau diajak membangun hubungan yang lebih dekat.

Sangat ironis jika gereja tidak memiliki strategi merampas generasi ini dari cengkraman keduniawian. Banyak gereja yang sudah tidak memiliki ibadah pemuda, karena tidak menarik bagi mereka. Jika kita tidak memuridkan generasi ini, setan akan merebut mereka. Gereja akan ditinggalkan dan neraka penuh.

Tujuan Penelitian

Tulisan ini menjelaskan tentang masalah pentingnya pemuridan untuk mendewasakan dan meningkatkan pertumbuhan kualitas jemaat

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan sumber data penelitian dari Alkitab, buku-buku referensi dan artikel-artikelo yang relevan dengan tema yang dibahas. Berdasarkan obyek kajian penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akan dibahas antara lain: pertama, mencatat beberapa pembahasan mengenai pemuridan menurut para ahli dan kemudian meneliti ayat-ayat Alkitab yang relevan dengan topik dimaksud, buku-buku dan artikel-artikel terbaru. Kedua, penulis mencari referensi mengenai pemuridan dalam gereja-gereja dan artikel-artikel terbaru dan terpercaya. Ketiga, menganalisis hasil temuan tersebut dan keempat penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan.

Data-data yang berhasil dikumpulkan melalui studi kepustakaan dianalisa dalam bentuk studi yang bersifat analisis deskriptif, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data-data

yang dikumpulkan berupa kata-kata, pernyataan-pernyataan, ungkapan-ungkapan dan bukan angka-angka. Melalui metode interpretasi dan penafsiran teologis dengan mengutip ayat-ayat Alkitab penulis berupaya memberi jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Penulis juga memakai metode komparasi untuk mencari kebenaran melalui perbandingan data-data dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dasar Alkitab (*Biblical Foundation*) Pemuridan

Amanat agung (Mat. 28:18-20) memerintahkan bahwa setelah jiwa-jiwa dipertobatkan, selanjutnya harus diajar melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Yesus (Injil).

Matius 28:18-20 menuliskan:

¹⁸Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.

¹⁹Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku** dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan **ajarlah mereka** melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (TB)

Amanat Agung Yesus memerintahkan agar setiap orang percaya:

1. Mengetahui otoritas Kristus
2. Pergi **memuridkan** segala bangsa
3. Membaptiskan jiwa-jiwa dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus
4. **Mengajar** orang percaya untuk taat Firman Tuhan
5. Mengetahui jaminan penyertaan Tuhan

Kata 'murid-Ku' dalam kalimat 'Jadikanlah semua bangsa muridKu...' (ay. 19) dalam bahasa asli menggunakan kata *mateteuo*, Inggris: *to be a disciple, to make a disciple*, yang artinya 'muridkanlah!' Dari kata '*disciple*' menjadi 'disiplin'. Jadi kalimat ini memiliki makna 'jadikanlah semua bangsa hidup mengikuti **disiplin** (cara/pola hidup atau menjadi *pengikut*) Kristus!'

Sedangkan kata 'ajarlah...' (ay. 20) dalam bahasa asli yang menggunakan kata *didasko*, Ing: *teaching, to impart instruction*, yang artinya 'ajarlah!', mengimpasikan instruksi Kristus agar setiap orang mengetahui, mengerti serta melakukan atau mentaati perintah Allah. Setiap orang percaya harus diajar untuk taat, menuruti segala yang diperintahkan oleh Yesus, menanamkan ketetapan-ketetapan Kristus yang menjadi ciri khas kekristenan.

Pemuridan Dalam Perjanjian Lama

Parenting. Salah satu bentuk pemuridan bangsa Israel adalah metode *parenting*. Setiap kepala keluarga bertanggungjawab memuridkan anak-anaknya (Ulangan 6:6-9; Aml. 22:6).

Imam. Mereka diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan Hukum Taurat kepada bangsa Israel (Neh. 8:8-9; Mal. 2:6-7). Bahkan ketika penduduk kerajaan Utara diangkut ke pembuangan, para imam diminta mengajarkan Hukum Taurat kepada penduduk Samaria yang menginvasi tanah itu (2Raj. 17:27-28).

Nabi. Para nabi menerima Firman Tuhan untuk disampaikan kepada bangsa Israel. Mereka menjadi konsultan spritual dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap raja yang memerintah didampingi oleh nabi yang harus ditanyakan atau menjadi penasihat. Raja-raja yang memerintah harus memperhatikan hukum tentang raja (Ul. 17:14-20). Mereka harus memiliki salinan khusus hukum Taurat, dan hukum tersebut diawasi oleh para imam dan nabi, apakah benar-benar ditaati oleh para raja.

Dalam kitab raja-raja pernah berdiri 'Sekolah Nabi', suatu komunitas yang khusus mendidik para nabi. Muri para nabi mengkhususkan diri belajar, dimuridkan di bawah asuhan nabi-nabi senior (2Raj. 2:3,5; 4:1,38; 6:1). Pemuridan dalam Perjanjian Lama juga merupakan usaha mempersiapkan pemimpin selanjutnya (*the next leader*). Kita melihat bagaimana Musa mempersiapkan Yosua (Kel. 24:16-18; 33:11; Yos. 1:6-9). Yosua adalah seorang dari antara bangsa Israel yang lahir di Mesir, yang dengan setia mendampingi Musa, bahkan ketika bangsa itu menyembah lembu Emas (termasuk suku Efraim yang dikepalainya). Yosua lulus ujian dan ditentukan Allah untuk menggantikan Musa. Bandingkanlah dengan aliran-aliran radikal akhir-akhir ini yang begitu keras melakukan pengkaderan terhadap calon-calon pemimpin masa depan!

Demikian juga ketika Tuhan menyatakan kepada Elia bahwa ia akan diangkat ke sorga. Ia melemparkan jubahnya kepada Elisa sebagai isyarat bahwa Elisa harus mempersiapkan diri dimuridkan menjadi penggantinya. Elisa mengikuti Elia sampai terjadinya pengalihan otoritas kenabian dengan dua kali lipat roh Elia, sesuai permintaan Elisa.

Pemimpin-pemimpin Israel diperintahkan untuk mengajar umat Tuhan tentang ketetapan-ketetapan, keputusan-keputusan Tuhan serta jalan yang harus mereka jalani dan pekerjaan yang mereka harus lakukan (Kel. 18:20; Ul. 4:14);. Para imam harus mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan kepada segenap bangsa Israel (Im. 10:11). Setiap orang tua harus mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka (Ul. 6:7; 11:19). Para imam dan hakim harus tetap mengajarkan kebenaran pada generasi masing-masing, seperti dilakukan oleh Samuel (1Sam. 12:23). Bahkan para imam harus kompeten mengajarkan kebenaran kepada bangsa non Yahudi apabila sewaktu-waktu dibutuhkan (2Raj. 17:27-28; Neh. 8:7-9)

Salomo menjadi seorang raja yang sangat bijaksana menulis dan mengajar bangsa Israel tentang pengetahuan dan hikmat. Sedangkan Yosafat memerintahkan beberapa orang Lewi mengeilingi semua kota Yehuda sambil mengajar rakyat (2Taw. 17:9). Ezra menjadi seorang peneliti yang mengajarkan ketetapan dan peraturan Allah bagi bangsa Israel pasca pembuangan (7:10)

Kebangkitan Ahli Taurat.

Pasca pembuangan ke Babel, setelah mereka kembali ke Tanah Perjanjian, mereka menyadari kesalahan nenek moyang mereka yang begitu fatal. Nenek moyang mereka telah meninggalkan hukum-hukum yang diberikan Tuhan melalui Musa, sehingga mereka dibuang selama 70 tahun ke Babel. Mereka memaklumkan pertobatan massal. Di bawah kepemimpinan Ezra, ahli kitab itu, bangkitlah Ahli Taurat yang berusaha sekuat tenaga mempelajari kitab-kitab suci (Neh. 8:9). Mereka belajar sedemikian giat bahkan sangat radikal sampai menjadi ahli Taurat. Kebiasaan itu terus dipertahankan sampai zaman Tuhan Yesus.

William Barclay dalam bukunya “Duta Bagi Kristus”, mencatat: Pada umur enam tahun, anak-anak orang Yahudi pergi ke sekolah untuk pertama kalinya. Segera setelah ia dapat membaca, dia diberi gulungan-gulungan perkamen kecil yang bertuliskan bagian-bagian tertentu dari kitab Taurat. Dan itu harus dihafalkannya. Bagian-bagian itu adalah: Shema (Ul.6:4-9; 11:13-21; Bil.15:37-41)... Hallel (Mzm.113-118)... semuanya adalah Mazmur puji-pujian, Kisah penciptaan (Kej.1-5), dan Hukum upacara (Im. 1-8).¹

Setelah berusia lebih kurang dua belas tahun, ia disebut anak hukum Taurat. Dalam hal ini, orang Yahudi yang sedemikian telah bertanggungjawab atas dirinya dalam hal ketaatan kepada agama. Setelah lulus, ia bisa meningkatkan lagi sekolahnya menjadi seorang rabi (semacam guru besar dalam perguruan tinggi), dengan demikian ia belajar mencari arti-arti tersembunyi di dalam Taurat yang tidak dapat dilihat oleh orang biasa atau awam. Alumni demikian disebut sebagai orang Farisi, orang yang memisahkan diri dari rakyat biasa dan kehidupan biasa untuk mematuhi setiap bagian walaupun bagian yang paling kecil dari hukum Taurat (Fil.3:4-6).

Sinagoge menjadi tempat sembahyang (peribadatan) sekaligus menjadi tempat mengajarkan Perjanjian Lama kepada orang Yahudi sekalipun mereka berada di luar Yerusalem.

Pemuridan Dalam Perjanjian Baru

Yesus dan Murid-murid-Nya

Yesus memuridkan 70 orang murid dan 12 rasul. Selama 3 ½ tahun Yesus memuridkan mereka. Mereka diajar, dididik, dilatih, didoakan, dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dan diutus berdua-dua untuk memberitakan Injil, dilengkapi dengan kuasa untuk mengadakan mujizat (Mat. 10; Luk. 10:1-12). Yesus tidak hanya mengajarkan teori, tetapi praktek langsung ke masyarakat. Mereka diperlengkapi untuk selanjutnya diutus. Kita melihat hasil yang luar biasa. Para rasul mengadakan

banyak mujizat dan tanda. Petrus berkhotbah dan ribuan jiwa bertobat serta dibaptis pada hari pentakosta. Mereka bahkan siap mati martyr demi Guru dan Juruselamat mereka. Ada beberapa aspek pemuridan yang dilakukan oleh Yesus:

Pertama: Yesus mengajar murid-murid mengenal Diri-Nya (aspek kognitif). “Siapakah Aku?”

Kedua: Yesus mengajar murid-murid menjadi seperti Dia (aspek afektif, perubahan hati dan karakter).

Ketiga: Yesus mengajar murid-murid melakukan apa yang Dia ajarkan (aspek psikomotorik). Di sini dituntut ketaatan, sebab pemuridan merupakan pendisiplinan.

Keempat: Yesus mengajar murid-murid hidup bersama Dia dan orang lain (aspek sosial).

Yesus mengajar mereka, memperlengkapi, mengutus/menugaskan (Mat. 10:1-4) dan meminta laporan dari mereka (Luk. 10:1-12). Bagi Yesus, *discipleship is transforming head, heart and hands*

Para Rasul

Gereja mula-mula menyatakan diri pada hari Pentakosta ketika Roh Kudus dicurahkan. Ada tiga ribu orang yang bertobat pada hari itu (Kis. 2:41) dan berkembang menjadi lima ribu orang di kemudian hari (Kis. 4:4). Mereka dimuridkan dengan serius, sehingga jemaat bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis. 2:42). Pemuridan ini mengakibatkan jumlah mereka terus bertambah tanpa terbendung. Jemaat gereja mula-mula bahkan disebut murid (Kis. 6:1; 9:1; 11:26; 19:1).

Petrus dan para rasul memuridkan para diaken dalam Kisah Para Rasul 6:1-7. Mereka dipersiapkan untuk menolong para rasul melakukan pelayanan sosial bagi jemaat. Hasil pemuridan terhadap jemaat bukan saja pertumbuhan jemaat secara jumlah (kuantitatif), tetapi juga kualitas yang luar biasa. Sebab ketika penganiayaan yang hebat terjadi mereka tetap berpendirian teguh pada imannya (Kis. 8:1,4). Mereka tidak murtad, justru mereka dipakai Tuhan untuk menyebarkan Injil, membuka pos-pos pelayanan baru. Stefanus, salah seorang dari diaken menjadi martyr pertama yang dilempari dengan batu. Pasca kematian Stefanus, penganiayaan yang hebat pun mulai terjadi. Jemaat tercerai-berai. Filipus sendiri, salah seorang dari diaken dipakai Tuhan menginvasi daerah Samaria, mempertobatkan Simon, seorang paranormal, bahkan membaptiskan sida-sida (menteri keuangan) Ethiopia (Kis.8).

Paulus merintis jemaat ke mana-mana. Di setiap tempat mereka memuridkan jemaat-jemaat dengan dasar-dasar Kekristenan. Mereka mengkader calon-calon pemimpin dan mentahbiskannya. Paulus juga memuridkan Timotius yang masih muda. Diperkirakan pada usia 17 tahun Timotius sudah menjadi gembala sidang. Ia melayani di Tesalonika, Efesus, Korintus, Kolose dan Filipi pada masa sukar, ketika orang Kristen dianiaya. Ia bahkan meninggal pada saat terjadi kerusuhan agama. Paulus begitu mengasihi Timotius. Ia bahkan menyebut Timotius sebagai anaknya yang sah (1Tim. 1:2). Lebih dari sekedar mentor yang melatih Timotius, Paulus juga menunjukkan dirinya sebagai bapa bagi Timotius.

Pemuridan bertujuan agar setiap murid berhasil. Itulah sebabnya Paulus memberdayakan Timotius. Paulus mengharapkan Timotius mengikuti cara hidupnya. Setelah itu, Timotius dipesankan untuk memuridkan orang lain yang dapat dipercayai dan cakap mengajar orang lain (2Tim. 2:2). Paulus berpesan kepada Timotius agar setiap jemaat harus terdidik dalam soal-soal pokok iman. Itu berarti setiap jemaat harus dimuridkan (1Tim.4: 6b).

Paulus memuridkan jemaat di Efesus yang pada awalnya sangat awam dengan pemahaman iman Kristen yang dangkal. Mereka bahkan mengaku tidak mengenal Roh Kudus (Kis. 19). Tetapi setelah Paulus mengajarkan kebenaran iman Kristen, mereka dibaptis ulang dengan air. Roh Kudus memenuhi mereka dan mereka menerima karunia bernubuat. Namun setelah adanya resistensi dari berbagai kalangan, Paulus memisahkan murid-muridnya ke ruang kuliah Tiranus dan setiap hari ia mengadakan pengajaran dengan leluasa di sana. Di Sinagog Paulus hanya berkhotbah, tetapi di ruang kuliah Tiranus ia memuridkan jemaat secara tersendiri (Kis. 19:9). Hasilnya luar biasa. Oleh mereka Firman Allah diperdengarkan ke seluruh Asia. Yohanes memuridkan Polikarpus (69-156 M) yang kemudian menjadi gembala jemaat di Smirna. Ia siap mati martyr, diseret dan mati dibakar. Ignatius (67-110 M), gembala

di Antiokhia, dicampakkan kepada binatang buas. Papias (70-155 M) gembala di Hierapolis. Mereka semua mati martyr mengikuti jejak guru/mentor mereka

The Apostolic Father

Dalam sejarah gereja kita melihat bagaimana para rasul memuridkan dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin gereja yang disebut dengan uskup-uskup (pejabat gereja untuk satu kota besar). Mereka disebut sebagai *the apostolic father* yang kemudian memimpin gereja-gereja pasca kematian para rasul. Umumnya mereka meninggal dengan cara dianiaya. Sangat terlihat hasil yang luar biasa dari pemuridan para rasul terhadap mereka. Mereka juga kemudian meneruskan pengajaran para rasul kepada penulis-penulis dan kaum apologet pada masa kesukaran atau penganiayaan. Mereka antara lain Yohanes Christostomos, Grigorius Teologos, Agustinus, Damaskinus, Aritidis, Justinus Martyr, Athenagoras, dan banyak nama lain lagi.²

Pemuridan telah membuat orang-orang percaya siap menderita bahkan mati mempertahankan imannya pada abad-abad permulaan. Mereka bukan hanya menjadi anggota jemaat yang meramai-ramai ibadah. Tetapi mereka adalah laskar-laskar Kristus yang terlatih, berani dan siap mati.

Pemuridan Gereja Abad-abad Permulaan.

Rasul Paulus berulang-ulang menyebut karunia jawatan pengajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari jemaat-jemaat lokal. Sudah menjadi kebiasaan pengikut Yesus berkumpul dalam pertemuan mingguan mereka untuk diajar dengan Alkitab (Perjanjian Lama), tradisi Yesus dan tradisi para rasul yang menguraikan makna kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus, Mesias dan Juruselamat.³ Jemaat sudah terbiasa berkumpul bersama untuk menyembah dan menerima petunjuk, pengetahuan etis serta mengetahui konsekwensinya. Para petobat harus mengerti, menguasai bahkan bertanggung jawab atas tradisi gereja.

Sekitar tahun 150 gereja biasa berkumpul pada hari Minggu sebagai hari kebaktian yang utama. Pada saat ibadah dilakukan pembacaan kitab-kitab Injil, tulisan para nabi, khotbah, ekaristi (perjamuan) dan doa. Gereja pada masa itu menghadapi berbagai penyesatan seperti misalnya Gnostik. Itu sebabnya jemaat harus diajarkan pengajaran rasul-rasul secara lebih serius. Tulisan para rasul dan pengakuan iman menjadi benteng yang kuat bagi mereka untuk bertahan menghadapi penyesatan.

Katekisasi

Katekisasi merupakan bentuk pembinaan iman dalam [gereja] yang memiliki latar belakang sejarah sangat kuat dalam tradisi keagamaan orang Israel dalam Perjanjian Lama maupun dalam hidup jemaat mula-mula di Perjanjian Baru. Katekisasi atau *katekese* berasal dari kata kerja bahasa Yunani: (*katekhein*), yang berarti memberitakan, memberitahukan, mengajar dan memberi pengajaran. *Katekhein* bukan sekedar dalam arti intelektualistik, tetapi lebih kepada arti praktis, yang mengajar, membimbing agar melakukan apa yang diajarkan kepadanya.

Gereja Katolik memiliki katekhismus (KGK). Katekhismus ini merupakan sebuah buku yang tersusun dalam empat bagian pokok yang sering disebut "Empat Pilar" dari Iman Katolik. Yang pertama adalah pengakuan iman yang merangkum semua anugerah Allah yang diberikan kepada semua manusia, sebagai pemrakarsa dari segala yang baik, sebagai Penebus dan sebagai Pengudus. Kedua: menjelaskan tujuh sakramen Katolik. Ketiga membahas tujuan akhir manusia yang diciptakan menurut citra Allah, sebagaimana ditentukan dalam sepuluh perintah Allah. Keempat: berbicara mengenai arti dan pentingnya doa dalam kehidupan orang beriman.⁴

Martin Luther menekankan kembali peran Alkitab sebagai pusat teologi dan praktik kehidupan jemaat dan pelaksanaan katekisasi. Ia menyusun katekhismus besar dan katekhismus kecil (tahun 1529). Calvin menyusun buku *Institutio* sebagai katekhismus dalam bahasa Prancis (tahun 1536), disusun

katekhismus dari Geneva dalam bahasa Prancis (tahun 1541), dan tahun 1562 atas perintah raja Fredrick III dari Pfalz diterbitkan Katekhismus Heidelberg yang disusun oleh Caspar Olevianus, penasihat istana dan Zacharias Ursinus, guru besar di Heidelberg.

Katekisasi sebenarnya tidak hanya sekedar melakukan transfer pengetahuan Alkitab, tetapi lebih kepada upaya pembentukan iman dari peserta katekisasi sebelum mereka mendeklarasikan pengakuan imannya di hadapan jemaat (naik sidi), sehingga mereka diperlengkapi untuk mengenal dan percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus sehingga sanggup menghayati, mentaati dan melaksanakan imannya dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Beberapa gereja Lutheran membuat kurikulum katekisasi seperti Pengetahuan dan sejarah Alkitab, Pengakuan Iman, Trinitas, Kerajaan Allah, Manusia, sakramen gereja, Ibadah, doa dan topik-topik lainnya.

Pola Pemuridan (*Discipleship*) Bagi Gereja Masa Kini

Bagaimanapun juga pemuridan sangat urgen bagi gereja. Jemaat harus didewasakan, diperlengkapi dengan pengetahuan (pemahaman) yang benar tentang Allah berdasarkan Alkitab, dilatih terlibat melayani sesuai dengan karunia dan talenta masing-masing. Bandingkan dengan aliran-aliran radikal yang dinyatakan sesat seperti Jemaah Islamiah, Al Qaeda, ISIS yang dimuridkan sangat intens. Mereka merekrut orang-orang muda, mengindoktrinasi mereka dengan ajaran-ajaran radikalisme mereka, bahkan menjanjikan pahala dan surga yang ada *plus-plusnya*, sehingga mereka berani melakukan berbagai teror hingga bom bunuh diri. Mereka sangat ditakuti karena mereka dimuridkan dengan doktrin dan ideologi yang sangat kuat.

Beberapa gereja terutama kalangan Pentakosta dan Karismatik kebanyakan tidak memakai istilah Katekisasi. Istilah Pemuridan lebih sering dipakai karena dianggap lebih 'keren'. Namun demikian dalam Gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik masih banyak yang belum melakukan praktek pemuridan secara formil atau katekisasi bagi calon peserta baptisan air. Beberapa gereja memang telah melaksanakannya dengan sangat baik. Tetapi masalah SDM gereja-gereja lokal mengakibatkan banyak gereja masih terkendala memuridkan jemaat. Masalah seperti ini dapat diatasi dengan kerja sama gembala dengan gereja-gereja yang mempunyai tenaga (SDM) pengajar yang baik.

Bentuk pemuridan atau pendidikan dalam gereja dapat dilaksanakan sesuai dengan kategorinya. Kepada jiwa baru atau calon peserta baptisan dapat diajarkan dasar-dasar kekristenan. Kepada jemaat yang sudah dibaptiskan bisa dilanjutkan pemuridan dengan materi-materi yang berhubungan dengan cara hidup jemaat.

Ada gereja yang memakai istilah Pemuridan Dasar, Pemuridan Lanjutan atau Pendewasaan Iman. Dua puluhan tahun lalu Tim Abbalove (Ir. Eddy Leo dkk.) memakai Istilah PENGAWAL (Pengenalan Awal), PENDAMAI (Pendalaman Iman) dan PENIUP (Perjanjian Hidup). Sementara Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB) memakai istilah Dasar Kekristenan (DK), Hidup Berjemaat (HB) dan Kelas *Covenant*. Ada yang memakai istilah SPK (Saya Pengikut Kristus) atau M3 (Menerima, Melakukan dan Membagikan). SPK atau M3 (*M Three*) ini dibagi tiga: SPK Pemenang (dasar), SPK Pengabdian untuk para pelayan dan SPK Pemimpin. Gereja bisa saja menggunakan istilah-istilah teknis yang dirasa paling relevan.

Pemuridan bisa dikategorikan berdasarkan tingkatan rohani: Jiwa Baru, Jemaat Komitmen, Pelayan dan level pemimpin (*leader*). Pemuridan bisa juga diterapkan berdasarkan usia: Anak-anak, Remaja-pemuda, dan Dewasa, Keluarga (muda/usia emas).

Semua istilah di atas adalah masalah metode dan teknis. Setiap kita boleh memakai berbagai metode pemuridan sesuai dengan hikmat yang Tuhan berikan kepada kita. Metode, kemasan dan staregi bisa berubah atau berinovasi berdasarkan kreatifitas yang Tuhan berikan kepada kita. Namun konten, Prinsip-prinsip kebenaran tidak boleh diubah. Pengajaran harus bersumber dari Alkitab. Kita juga perlu saling belajar dengan sesama hamba Tuhan atau pemimpin gereja untuk saling memperlengkapi, saling mengevaluasi pengajaran-pengajaran yang kita susun agar terhindar dari hal-hal yang tidak sehat.

Hamba-hamba Tuhan yang mempunyai karunia mengajar dan menulis tentu akan lebih kompeten di bidang ini.

Kurikulum Atau Pokok-pokok Materi Pemuridan

Gereja perlu menyusun kurikulum atau garis-garis besar pokok-pokok pemuridan yang diajarkan secara progresif. Sesuai dengan pertumbuhan jemaat, kita bisa membagi kurikulum pemuridan seperti contoh berikut:

Pengajaran Dasar

1. Pertobatan dan Kelahiran Baru
2. Keselamatan
3. Menjadikan Yesus Sebagai Tuhan
4. Sakramen Baptisan air
5. Pelepasan
6. Baptisan dan Kepenuhan Roh Kudus
7. Saat Teduh
8. Gereja
9. Kesembuhan Ilahi
10. Kesembuhan Batin
11. Hati Bapa
12. Pengampunan

Pertumbuhan dan Pendewasaan Iman

1. Pertumbuhan Rohani Pribadi dan Korporat
2. Hati Nurani Yang Murni
3. Perenungan Firman Tuhan
4. Iman
5. Doa Syafaat
6. Puasa
7. Peperangan Rohani
8. Tertanam Dalam Suatu Jemaat (Komitmen Hidup Berjemaat)
9. Otoritas dan penundukan diri
10. Pujian dan Penyembahan
11. Penginjilan Pribadi
12. Prinsip-prinsip Keuangan Orang Kristen
13. Sakramen Perjamuan Kudus

Kelas Pemuda

1. Karir/pekerjaan
2. Bijak Menggunakan Sosial media
3. Love, Sex & Dating
4. Menjangkau generasi

Kelas Pelayan - Pemimpin

1. Pengenalan Alkitab
2. Karunia dan Talenta
3. Keluarga Kristen dan Hubungan Pranikah
4. Pertumbuhan Gereja
5. Kepemimpinan Kristen
6. Homiletika
7. Konseling Kristen
8. Etika Kristen
9. Liturgi dan Upacara Gereja
10. Pengajaran Sesat dan Apologetik
11. Akhir Zaman

Bimbingan Pra Nikah

1. Laki-laki Dan Perempuan Menurut Alkitab
2. Dasar-dasar Pernikahan Kristen
3. Komunikasi Dalam keluarga

4. Seks dalam Pernikahan
5. Pekerjaan Dan keuangan
6. Manajemen Konflik Keluarga
7. Mendidik Anak (parenting)

Namun demikian, susunan materi ini tidak mutlak. Urgensi bahan pemuridan dalam pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan dan sasaran gereja lokal.

Gereja tidak perlu mengajarkan hal-hal teologis yang terlalu rumit bagi jemaat. Cukuplah hal-hal praktis yang berguna untuk pelayanan gerejawi. Upayakan agar bahasa dan materi sesederhana mungkin agar bisa dipahami dan dicerna oleh setiap tingkatan jemaat. Jika seorang jemaat ingin mendalami masalah-masalah Teologi, biarlah dimasukkan ke sekolah Alkitab atau Sekolah Teologi secara formil.

Tingkatan Pemuridan:

Pemuridan mencakup pengajaran, pelatihan, mentoring, pengayoman dan pembapaan.

Pengajaran menambah pengertian, wawasan dan pengetahuan (*knowledge*).

Mentoring menanamkan nilai-nilai hidup, latihan, komitmen dan disiplin.

Namun **pembapaan** lebih dari sekedar pengajaran atau mentoring.

Perhatikan tabel berikut!

Guru/Pengajaran	Mentoring/Pementoran	Fathering/Pembapaan
Guru mendominasi, sebagai sumber pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Mentor melakukan pembimbingan dan pengawasan	Pembapaan, menjadi orang tua rohani
Mengumpulkan murid	Membentuk (Yes. 43:1)	Membangkitkan anak
Mengajar dan melatih	Memberi teladan (Mat. 10; Luk.10)	Memberi hidup (Yoh. 20:21-22)
Hubungan profesi	Hubungan ikatan jiwa	Hubungan ikatan roh
Impartasi pengetahuan	Impartasi prinsip atau nilai-nilai hidup	Memberi warisan (2Raj. 2:9-12; Mat. 12:18-20)
Mencerdaskan	Membangun gaya hidup	Membangun kehidupan dalam diri anak-anaknya
Hasil: Tambah pintar, berwawasan	Hasil: Terlatih, kompeten, trampil	Hasil: Dewasa dan Bertanggungjawab

Seorang guru mungkin hanya mengajar, menyalurkan (transfer) pengetahuan dan pengertian-pengertian. Ia bisa saja mengajar tanpa keterbebanan hati, tanpa kasih bahkan tanpa tanggung jawab. Mungkin saja ia mengajar karena dibayar. Seorang yang mempunyai karunia mengajar mungkin akan disenangi dan dikerubungi banyak murid yang haus pengajaran. Namun tidak demikian dengan mentor dan bapa. Seorang mentor menanamkan nilai-nilai dan gaya hidup. Lebih dari pada itu bapa rohani mewariskan budaya berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dan dianut selama bertahun-tahun.

Perhatikan pola berikut:

Kebenaran Firman Tuhan → Nilai-nilai hidup → warisan budaya

Keberhasilan Pemuridan

Keberhasilan pemuridan ditentukan oleh tiga hal:

1. Hati seorang murid/anak (Yes. 50:4)
 - Mencari guru/mentor
 - Kesediaan diajar/dibentuk
 - Kesiapan dilatih
2. Hati seorang mentor (2Tim. 2:2)
 - Bukan superioritas/dominasi tetapi pemberdayaan

- Memberi dan menawarkan apa yang ia miliki
- Menerima kelemahan/kelebihan murid
- 3. Hati seorang Bapa (Kol. 3:21; 1Yoh. 2:13-14).
 - Kedewasaan (tanggung jawab)
 - Keterbebanan, belas kasihan, hati mengasihi dan menerima apa adanya (Rm. 5:6-10)
 - Lebih dari sekedar penyedia

Pentingnya *Fathering* (Pembapaan)

Tak dapat disangkal, setiap gereja (denominasi, aliran bahkan mungkin gereja lokal) mempunyai warisan tradisi yang dibangun dan diturunkan oleh *founding father*-nya. Sekalipun mungkin tanpa metode kelas formil, tetapi mereka sudah mewariskan kultur gereja yang menjadi ciri khas masing-masing. Kita melihat bahwa Katolik dan Ortodoks begitu kuat dengan tradisinya. Demikian juga dengan Lutheran, Calvinis, Methodis dan aliran-aliran lain. Ternyata aliran Pentakosta dan Karismatik memiliki tradisi ciri khasnya tersendiri, seperti doa kepenuhan Roh Kudus dengan bahasa Rohnya, pelayanan kesembuhan Ilahi, Doa pengusiran setan, penginjilan dan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), ibadah yang bersemangat (emosional), praktek kesalehan yang hingga terkesan ekstrim, pengalaman-pengalaman bersama Roh Kudus, penggunaan karunia-karunia adikodrati dan penekanan pengajaran tentang akhir zaman.

Kegagalan para pemimpin mewariskan tradisi gerejanya kepada generasi selanjutnya dapat berakibat buruk. Ketiadaan figur bapa yang menggantikan *founding father* (mungkin karena konflik atau kegagalan regenerasi) mengakibatkan generasi selanjutnya mencari kiblat ke mana saja mencari pengajaran dari figur bapa yang dianggap menjawab kebutuhannya. Akhirnya generasi dimuridkan, dimentor bahkan dibapai oleh bapa-bapa rohani dari luar otoritas gerejanya. Lahirlah generasi yang melayani dengan berbagai corak, yang tidak mengenal tradisi *founding father* gereja di mana ia diayomi. Dalam sebuah gereja aliran Pentakosta bisa saja ada jemaat yang lebih menyukai aliran Reform (Calvinis), Evangelikal (Injili), penganut Teologi Kemakmuran (*Prosperity Theology*), pengajaran Kabar Mempelai atau Tabernakel, dan lain-lain.

Kondisi demikian bukan tidak mungkin mengakibatkan gereja tersebut sulit menyatukan visi karena perbedaan paradigma, ciri khas dan tradisi yang terlanjur berbeda. Kondisi demikian bisa menjadi ancaman perpecahan karena masing-masing merasa dibentuk dan dibesarkan bapa-bapa dari luar gerejanya. Mereka menghidupi pengajaran dan nilai-nilai hidup dari mana-mana dan tidak tertutup kemungkinan berusaha mengganti tradisi gereja yang mereka sendiri tidak kenal. Mereka bahkan menganggapnya sebagai gerakan restorasi atau pembaharuan. Atau kalau tidak, mereka akan menyatakan diri berpisah, keluar karena sudah merasa tidak sejalan.

Masalah seperti ini tidak saja terjadi dalam tingkat gereja lokal, tetapi juga dalam tingkat denominasi atau sinode. Akhirnya sebuah denominasi atau sinode bisa dihuni oleh anggota-anggota atau pejabat-pejabat dari berbagai aliran, menganut berbagai teologi atau pengajaran dari berbagai sumber yang beraneka ragam.

Tujuan Pemuridan:

Rasul Paulus menuliskan kepada Titus bahwa Allah menghendaki kedewasaan setiap orang percaya. Itu sebabnya setiap orang harus dimuridkan agar memiliki pemahaman yang benar tentang iman Kristen, memiliki cara hidup yang berubah menjadi seperti Yesus, setia beribadah, menjadi kesaksian, memiliki moralitas yang benar, tertanam, bertumbuh dan berbuah untuk kemuliaan Tuhan.

Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik (Tit. 2:12-14).

Sasaran yang hendak kita capai dalam pemuridan adalah pendewasaan jemaat (Ef. 4:13-15). Kedewasaan iman dilihat dari tanggung jawab setiap orang. Setiap orang harus mencapai kesatuan iman dengan sesama orang percaya, memiliki pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, bertumbuh dewasa, teguh berpegang kepada kebenaran, bertumbuh dalam kasih ke arah Kristus sehingga tidak terombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran, kepalsuan dan penyesatan.

Strategi Pemuridan

Mengubah gaya hidup membutuhkan waktu. Firman Tuhan harus dibicarakan dan diajarkan berulang-ulang (Ul. 6:6-7). Manusia memiliki sifat yang mudah melupakan hal-hal yang baik, sehingga harus sering diulang-ulang, diingatkan kembali. Namun demikian metodenya harus kreatif supaya tidak membosankan. Maka bisa menggunakan strategi pemuridan seperti: jalan bersama, makan bersama, nongkrong bersama dan doa bersama. Generasi sekarang menyukai hidup yang *relax*, santai. Namun jangan sampai pesan dan prinsip-prinsip kebenaran (hal-hal yang esensi) terlupakan.

Strategi hidup bersama. Jemaat membutuhkan orang-orang yang sebaya dengan dia, orang yang satu alam pemikiran dengan dia untuk bisa saling memahami pergumulan yang sama. Rasul Paulus menuliskan,

Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni (2 Tim. 2:22).

Mentoring. Dibutuhkan jemaat yang memiliki kedewasaan rohani untuk menjadi mentor di gereja yang memiliki keterbebanan, kasih, tanggung jawab untuk memuridkan.

Pemuridan memerlukan komitmen dan ketaatan, sebab proses pemuridan akan berseberangan dengan nilai-nilai hidup lama yang harus kita ubah. Pemuridan harus tuntas, jangan tanggung-tanggung. Sebab proses pembimbingan butuh kepercayaan dari mereka yang kita bimbing.

Investasi waktu. Tidak ada kedewasaan rohani yang instan. Pendewasaan butuh waktu. Setiap orang yang memuridkan harus bersedia mengorbankan waktunya. Korbankanlah waktu untuk menyediakan diri bagi orang-orang yang dimuridkan. Tidak hanya mencari waktu luang.

Disiplin Rohani. Pemuridan dapat dilakukan dengan disiplin rohani (1Tim. 4:8) seperti: menghafal ayat, saat teduh, share life (bisa langsung atau lewat media), saling memeriksa hasil saat teduh, pengakuan dosa dan lain-lain.

Visi Gereja, Impartasikan apa visi gereja kepada orang-orang yang kita muridkan. Tanamkan sasaran-sasaran yang hendak kita capai, sehingga mereka bisa memahaminya dan bergerak bersama ke arah yang kita tuju.

Metode Pemuridan

Kelas Formil

Materi sudah harus disusun sedemikian rapi berupa modul bahan pengajaran, bahan diskusi berupa pertanyaan praktis dan simpel, ayat hafalan dan bahan saat teduh setiap hari untuk satu minggu. Materi diperbanyak dan dibagikan kepada peserta pemuridan.

Setiap pemimpin, gembala sidang atau koordinator pemuridan gereja lokal bisa mengkoordinir pemuridan dengan mengatur tempat, jumlah peserta dan jadwal pertemuan. Pertemuan pertama dapat digunakan untuk menjelaskan rencana dan ketentuan (*role*) mengikuti pemuridan selama berapa kali pertemuan ke depannya. Satu pelajaran setiap pertemuan dengan melakukan saat teduh setiap hari.

Sebaiknya setiap orang yang dimuridkan harus berperan sebagai pembina atau orang yang dibina. Pembina haruslah seorang anggota jemaat yang sudah lebih dewasa secara rohani dan bertanggung jawab membantu peserta (jiwa baru) dalam anggota pemuridannya. Para pembina akan membantu orang-orang yang dibinanya jika menemukan kesulitan dan pergumulan-pergumulan. Mereka harus belajar saling terbuka, saling mendoakan dan saling menguatkan. Mereka akan memastikan apakah anggota mereka melakukan saat teduh setiap hari, bahkan membagikan hasil renungan saat teduh mereka. Para Pembina bisa menjadi mentor pribadi di kemudian hari.

Pemuridan bisa dimulai dengan pujian dan penyembahan singkat, satu atau dua lagu. Kemudian dilanjutkan dengan pengajaran, dimana pegajar mempresentasikan bahan pengajaran selama 30-40 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan sharing atau diskusi selama lebih kurang 10-15 menit. Usahakan meminta respon peserta untuk menghidupi apa yang baru didengarkannya.

Untuk menutup bisa diadakan doa penantangan untuk menyatakan komitmen melakukan pengajaran yang telah diterima hari itu. Bila perlu dengan doa penumpangan tangan. Jangan lupa mengingatkan agar mengisi bahan saat teduh setiap hari. Setiap peserta diwajibkan mengisi lembar saat teduh setiap hari serta menghafal ayat hafalan.

Beberapa gembala sidang yang kesulitan menyesuaikan jadwal waktu pertemuan dengan jemaat secara formil menyiasatinya dengan pemuridan *door to door*. Tim pengajar mendatangi rumah-rumah jemaat dan memuridkan mereka secara pribadi dan beberapa anggota keluarga sekaligus di rumah masing-masing.

Pemuridan Digital

Era sekarang semua serba digital. Bimbingan belajar untuk anak sekolah sudah memakai fasilitas ini. Gereja tidak boleh ketinggalan. Kita harus memanfaatkan teknologi untuk mendukung pemuridan.

Kadang-kadang membentuk kelas formil dan mengumpulkan jemaat untuk dimuridkan secara korporat dalam jumlah puluhan hingga ratusan orang di luar hari minggu bisa menjadi sangat sulit. Salah satu strategi yang bisa disiasati adalah mendisain bahan-bahan pemuridan dalam bentuk rekaman video. Modul bisa dibuat dalam bentuk buku yang menarik serta relevan dengan generasi ini. Pengajar direkam pada saat mempresentasikan pengajarannya, kemudian dicopy untuk dibagikan kepada para mentor atau pembina. Beberapa orang jemaat dapat dimentor dan dikumpulkan untuk menonton video pengajaran di satu tempat dan waktu yang disepakati (bisa di luar gereja). Tentu pemuridan ini membutuhkan perangkat multimedia (tablet, laptop dan/atau LCD). Namun mungkin bisa hanya bermodalkan satu unit laptop atau iPad untuk pemuridan dalam jumlah yang relatif kecil. Selanjutnya diadakan diskusi (*share*) dan doa. Tidak ketinggalan ayat hafalan dan bahan saat teduh setiap hari.

Beberapa keuntungan dari pemuridan digital: *Pertama*, Ada keseragaman bahan dan bentuk pengajaran yang diinginkan. *Kedua*, lebih fleksibel dalam pengaturan kelas dan waktu. *Ketiga*, bisa dilakukan secara *online*. *Keempat*, jika gereja kesulitan menghadirkan tenaga pengajar, maka akan sangat terbantu dengan rekaman atau tayangan pengajaran yang ditampilkan. Tinggal melakukan *follow-up mentoring* dan pembapaan (*fathering*).

Kita bisa melihat contoh dari beberapa bimbingan belajar secara digital. Strategi itu justru membuat bimbingan belajar konvensional kehilangan murid dalam jumlah yang signifikan. Manfaatkanlah kemajuan teknologi dan fasilitas zaman! Gereja harus kreatif mengendarai teknologi digital ini.

Nilai-nilai Hidup Seorang Murid

Dari metode pemuridan yang dilakukan oleh Yesus kita bisa melihat nilai-nilai yang harus dihidupi oleh seorang murid:

1. Kesadaran sebagai orang pilihan Allah yang ditetapkan untuk tujuan-tujuan Ilahi.
2. Kesiediaan hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan sesama orang percaya. Persekutuan menimbulkan interaksi bahkan mungkin pergesekan. Namun pergesekan tidak boleh dinilai negatif, sebab besi menajamkan besi dan manusia menajamkan sesamanya.
3. Pengabdian, ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan dan pemimpin yang Tuhan tetapkan.
4. Pemberian diri. Yesus terlebih dahulu telah memberikan apa yang ada pada-Nya.
5. Kesiediaan mengubah gaya hidup duniawi. Gaya hidup Kristen sejati harus diajarkan dan dipraktekkan, seperti cara hidup, ibadah, doa, etika dan lain-lain.
6. Kesiapan membina dan memuridkan orang lain (pendelegasian).
7. Tanggung jawab. Setiap murid harus belajar bertanggungjawab atas apa yang diterima dan dikerjakan.

8. Multiplikasi. Melipatgandakan orang-orang seperti dirinya. Murid Yesus bertambah dari 12 menjadi 70, 150, 500, 3000 dan seterusnya.

Setiap umat Tuhan harus dimuridkan. Allah menghendaki kita memiliki dasar iman yang kuat, menghidupi nilai-nilai yang diajarkan, dan pendirian yang teguh. Ia menghendaki kita memberi pengaruh dengan nilai-nilai yang kita hidupi. Seharusnya oleh kehadiran kita, dunia sekitar kita dimuridkan. Seperti Yesus hadir, selalu menyampaikan pengajaran, menanamkan nilai-nilai dan memberi teladan yang harus diikuti setiap orang.

KESIMPULAN

Kekristenan tanpa pemuridan akan menghasilkan jemaat Kristen KTP, sekedar *nge-fans* kepada Yesus. Pemuridan membawa orang Kristen menjadi serius, bahkan radikal mengikut Yesus. Gereja seharusnya memuridkan jemaat untuk memenangkan generasinya bahkan siap mengguncang dunia ini. Maka pemimpin-pemimpin atau gembala-gembala harus membicarakan hal ini dari hati ke hati kepada jemaat, menyusun strategi, metode yang relevan, mencari atau menyusun dan mempersiapkan bahan atau modul, memberdayakan karunia-karunia pengajar dalam jemaat.

Setiap pengajar harus mengawasi dirinya dan mengawasi ajarannya (1Tim. 4:16). Yesus memperingatkan bahwa siapa yang menyesatkan seorang anak kecil oleh pengajarannya harus dihukum (Mat. 18:6). Seorang pengajar memiliki tanggung jawab yang lebih berat. Kita juga harus melakukan apa yang kita ajarkan (Yak. 3:1).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbalove Ministry, *Pengawal Pendamai Peniup*, Jakarta, 1994.
 Badan Penerbitan Gereja Bethel Injil Sepenuh. *Pengakuanku (Bahan Pemuridan Berdasarkan Butir-butir Pengakuan Iman gereja Bethel Injil Sepenuh)*, Surabaya: Badan Penghubung GBIS, 2019
 Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010
 Barclay, William. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988
 Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
 Goodel, Gary. *Cara Yesus memimpin*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012
 Haryono, T., *Bimbingan Pra-Baptis - Seri Pembinaan Iman Gereja Bethel Injil Sepenuh*, Solo: Badan Penerbitan GBIS, 2009
 Lane, Tony. *Runtut Pijar - Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
 Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011
 Sumual, J. Nicky. *Mati Syahid*, Surabaya: YAKIN, tth
 van den End, Th. *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
 Vun, William. *From Mentoring to Fathering*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008
 Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 2000
 Wiersbe, Warren W. *Memimpin Gereja Secara Mantap*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999
 World Map, *Tongkat Gembala*. USA: San Fernando Blvd, 1993
 Zoschak Greg. *Membangun Karakter Anda*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL", 2000

Sumber-sumber dari Internet

- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Portal:Pendidikan>
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Katekisasi>
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Katekhismus_Gereja_Katolik
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Portal:Pendidikan>

Tafsiran

- Matthew Henry Commentary (MHC)*
Matthew Henry Concise Commentary (MHCC)
Treasury Of Scriptura Knowledge
Full Life-Penuntun Hidup Berkelimpahan
Jerusalem-Catatan Ayat Alkitab Jerusalem

Hagelberg

Santapan Harian (SH)

Wycliffe –Tafsiran Alkitab Wyclife

Literatur Digital lainnya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

e-sword

biblework